

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan dengan pengembangan sumber daya manusia khususnya di Negara kita Indonesia yang semakin menurun. Masalah utama dalam dunia pendidikan di Indonesia berkaitan dengan beberapa hal, yaitu masih rendahnya pemerataan dan rendahnya mutu pendidikan (Samtono, 2006). Isu sentral secara nasional dalam bidang pendidikan adalah rendahnya mutu tenaga kependidikan yang ada di Indonesia, pada semua tingkatan termasuk Sekolah Menengah Umum atau SMA Negeri (Harian Media Indonesia, 16 Februari 2004).

Rendahnya kualitas tenaga kependidikan/guru di tingkat SMA Negeri berkaitan dengan keadaan guru yang juga memprihatinkan. Kebanyakan guru belum mempunyai kinerja yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 terutama dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Bahkan

sebagian guru SMA Negeri dinyatakan tidak layak mengajar 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta).

Walaupun guru pada tingkat SMA Negeri bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan di Indonesia, tetapi sebagai cermin kualitas, guru memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian kinerja guru yang belum memadai perlu diperbaiki.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu pengelolaan dalam hal untuk memperbaiki kinerja guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam suatu sekolah, dan untuk mencapai tujuan tersebut di butuhkan suatu penerapan manajemen berbasis sekolah. Penerapan berbasis sekolah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai perbaikan serta mengembangkan kinerja guru. Secara umum, dengan penerapan manajemen berbasis sekolah tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan, baik secara makro, maupun mikro khususnya guna membangun kinerja guru. Kerangka makro erat kaitannya dengan upaya dalam membangun kinerja guru sebagai desentralisasi dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah, sedangkan aspek mikro melibatkan seluruh sektor dan lembaga pendidikan yang paling bawah, tetapi

terdepan dalam pelaksanaannya bertumpu pada sekolah sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan.

Konsep dasar Manajemen Berbasis Sekolah adalah mengalihkan pengambilan keputusan dari pusat, kantor wilayah, dinas ke pihak sekolah. Mulyasa (2006:11) mengutip pendapat Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional dan Bank Dunia (1999) memberi pengertian Manajemen Berbasis Sekolah merupakan alternatif sekolah dalam program desentralisasi di bidang pendidikan, yang ditandai oleh otonomi luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat dan dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.

Manajemen Berbasis Sekolah memberikan kebebasan dan kekuasaan yang besar pada sekolah, disertai dengan seperangkat tanggung jawab. Dengan adanya pengalihan kewenangan pengambilan keputusan ke pihak sekolah, maka sekolah diharapkan lebih mandiri dan mampu menentukan arah pembangunan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan tuntutan lingkungan masyarakat. Hal ini berarti bahwa sekolah harus mampu mengembangkan program-program dalam hal untuk memperbaiki kinerja dan pengembangan guru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam rangka membangun kinerja guru, maka penerapan Manajemen Berbasis Sekolah diarahkan untuk mempertahankan dan meningkatkan keberadaan guru di sekolah agar tetap survive,

diharapkan peran guru terhadap peningkatan mutu belajar siswa di sekolah. Peran tersebut bukan saja dari aspek peningkatan kompetensi bidang ilmu tetapi juga menyangkut kesediaan untuk membahas atau mendiskusikan permasalahan penyelenggaraan pendidikan, memberikan masukan atau usulan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh sekolah. Kepedulian tersebut merupakan wujud tanggung jawab guru terhadap pendidikan dan bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja.

Fenomena di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo menunjukkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) selama ini belum optimal. Dari identifikasi awal melalui wawancara dapat diketahui masih ada guru yang belum memiliki kinerja yang baik serta belum mempunyai kesempatan untuk dapat mengembangkan kinerjanya menjadi lebih baik hal ini terbukti dengan masih terdapat guru belum disiplin baik dalam ketepatan waktu mengajar maupun dalam waktu datang dan pulang sekolah. Dukungan dana terhadap guru dalam rangka studi lanjut dalam hal untuk menjalankan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) juga dinilai masih kurang. Sehingga hal tersebut menyebabkan guru belum optimal dalam kinerjanya khususnya dalam melakukan proses pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada lemahnya tanggungjawab guru terhadap mutu pembelajaran di sekolah.

Kinerja guru yang belum memadai secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pengembangan dan membangun kinerja guru melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo yang digunakan sepenuhnya sebagai manajemen sekolah guna meningkatkan kualitas sumber daya di sekolah.

Pengembangan dan membangun kinerja guru melalui Manajemen Berbasis Sekolah merupakan faktor yang sangat menentukan pada keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo. Pengembangan kinerja pada dasarnya menggambarkan kemampuan profesi guru untuk terus menerus melakukan upaya peningkatan kompetensi yang berkaitan dengan peran dan tugas sebagai pendidik. Belum optimalnya penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam rangka membangun kinerja guru mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka teridentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu: penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) belum optimal, kurangnya dukungan dana terhadap guru dalam rangka studi lanjut, guru belum optimal dalam melakukan

proses pembelajaran, dan lemahnya tanggungjawab guru terhadap mutu pembelajaran di sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu tentang penerapan manajemen berbasis sekolah dalam membangun kinerja guru.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan atau bahan pertimbangan dan bahan tambahan bagi peneliti yang meneliti masalah-masalah yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
- c. Dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan dijadikan input dalam melaksanakan manajemen berbasis sekolah (MBS) di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo.

